

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan oleh Rohmadini *et al.* (2018), tentang pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *return on equity* (ROE), *current ratio*, *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan rasio *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Andre *et al.* (2014) melakukan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress*, dimana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penelitian ini menunjukkan rasio profitabilitas berpengaruh negatif, *leverage* mempunyai pengaruh positif dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Abbas (2019) yang menggunakan metode analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas, komisaris independen dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* dan untuk variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Yustika (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *operating capacity* dan biaya agensi manajerial terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh positif terhadap *financial distress* adalah likuiditas, *leverage* dan profitabilitas, sedangkan variabel *operating capacity* dan biaya agensi manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang digunakan ialah metode regresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2016) yang menggunakan metode analisis regresi, untuk mengetahui kemampuan profitabilitas memoderasi pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian membuktikan

bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress*, variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *financial distress*.

Kalimah (2017) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh yang positif terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Syamwil (2020), dimana tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress* perusahaan. Aktivitas yang diprosikan dengan *total asset turnover* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Profitabilitas yang diprosikan dengan *return on equity* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

Putri *et al.* (2014) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance*, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diprosi dengan tiga variabel bebas dalam hipotesis yaitu, kepemilikan institusional, komisaris independen serta kompetensi komite audit, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis ini untuk ukuran perusahaan menunjukkan hasil statistik negatif. Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis regresi logistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Widhiari *et al.* (2015) untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity*, dan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Chrissentia *et al.* (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *firm age* dan kepemilikan institutional terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, variabel *firm age* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis regresi logistik.

Nugroho *et al.* (2018) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *corporate governance* terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas terbukti berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, likuiditas terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan semua proksi *corporate governance* berpengaruh negatif.

Nukmaningtyas *et al.* (2018) melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi logistik metode *enter* dengan bantuan software SPSS 21. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan arus kas terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, arus kas yang diukur dengan arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanti (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial*

distress. Penelitian menggunakan metode penelitian teori sinyal. Analisis data menggunakan analisis regresi logistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Christine *et al.* (2019), tujuannya untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, total arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, total arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Fatmawati *et al.* (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to total asset* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, variabel aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiani *et al.* (2019) yang menggunakan metode regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. *Leverage* yang diukur dengan *debt to assets ratio* berpengaruh negatif. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al.* (2017) yang menggunakan metode regresi logistik, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*, arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, CR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, DER berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Febriyan *et al.* (2019) melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi logistik, hasilnya menunjukkan bahwa arus kas operasi, likuiditas, diversifikasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Bernardin *et al.* (2020) melakukan penelitian dengan metode eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif eksplanatori dan tipe penelitian deskriptif verifikatif. Hasil yang didapatkan adalah variabel *leverage* memiliki negatif terhadap *financial distress*, untuk likuiditas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan untuk rasio aktivitas didapatkan hasil terdapat pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Variabel profitabilitas sebagai pemoderasi tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage*, likuiditas, rasio aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. sedangkan secara simultan *leverage*, likuiditas, rasio aktivitas dan ukuran perusahaan *leverage* memiliki pengaruh yang positif.

Handayani (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna *et al.* (2018) untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi *financial distress*, dan metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif *financial distress*, sedangkan *leverage* dan *profit margin* berpengaruh negatif *financial distress*.

Fitri *et al.* (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* yang diproksikan dengan *debt equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian dilakukan oleh Carolina *et al.* (2017) yang menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif untuk memprediksi *financial distress*, *leverage* berpengaruh negatif untuk memprediksi *financial distress*, profitabilitas berpengaruh positif untuk memprediksi *financial distress*, sedangkan arus kas operasi berpengaruh negatif untuk memprediksi *financial distress*.

Yuriani *et al.* (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan metode teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan mempunyai dampak positif pada *financial distress*, variabel likuiditas yang berdampak positif pada *financial distress*, dan *leverage* merupakan variabel yang berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel rasio aktivitas yang di proksikan dengan *total asset turn over* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian dilakukan oleh Dirman (2020) yang menggunakan metode teknik analisis regresi linear berganda, untuk mengetahui dampak profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan arus kas terhadap *financial distress*. Berdasarkan dari hasil pengujiannya menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan variabel likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Financial Distress*

2.2.1.1 Pengertian *Financial Distress*

Khaliq *et al.* (2014) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan tidak bisa atau mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Peluang terjadinya *financial distress* meningkat ketika biaya tetap perusahaan tinggi, aset likuid, atau pendapatan yang sangat sensitif terhadap resesi ekonomi. Kondisi ini akan memaksa perusahaan untuk mengeluarkan biaya yang tinggi sehingga manajemen terpaksa melakukan pinjaman kepada pihak lain. Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* yang pertama kali diperkenalkan oleh Platt dan Platt pada tahun 2002 adalah:

1. Beberapa tahun memperoleh laba bersih operasi negatif.
2. Menghentikan pembayaran dividen.
3. Mengalami restrukturisasi besar atau penghentian usaha.

Financial distress sebagai kemungkinan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Pada saat terjadi kesulitan keuangan, ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kekurangan modal kerja atau *working capital* (Rahmawati, 2015).

Menurut Fitri & Syamwil (2020), *financial distress* terjadi pada saat perusahaan mengalami kerugian, untuk menutupi kerugian tersebut perusahaan melakukan pinjaman. Jika pinjaman terus dilakukan perusahaan maka kemungkinan total kewajiban akan melebihi total aktiva yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini akan mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress* dan apabila perusahaan tidak bisa mengatasi kondisi tersebut maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.. Kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami efisiensi. Jika hal ini terus terjadi, maka tidak mustahil bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimilikinya.

Kondisi seperti yang telah disebutkan di atas mengasosiasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan. Untuk mendeteksi kesulitan keuangan perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan cakupan arus kas berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan.

2.2.1.2 Jenis-Jenis *Financial Distress*

Menurut Gamayuni (2011) ada beberapa definisi *financial distress* berdasarkan tipenya sebagai berikut:

1. *Economic Failure*

Kegagalan ekonomi merupakan kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya termasuk biaya modal. Dalam kondisi ini perusahaan dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang dibawah pasar.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis merupakan keadaan dimana bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian. Sudah tidak dapat melanjutkan aktivitasnya.

3. *Technical Insolvency*

Technical insolvency merupakan kondisi perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, yang kemungkinan di waktu yang akan datang perusahaan dapat membayar hutang dan bunganya tersebut.

4. *Legal Bankruptcy*

Bisnis dianggap mengalami kebangkrutan secara hukum jika perusahaan tersebut melaporkan kejadian dan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

5. *Insolvency in Bankruptcy*

Keadaan dimana suatu perusahaan memiliki nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset saat ini. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

2.2.1.3 Kategori *Financial Distress*

Menurut Riadi (2016), secara umum membagi *financial distress* atau kesulitan keuangan menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

1. *Financial distress* kategori A (sangat tinggi dan membahayakan).

Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

2. *Financial distress* kategori B (tinggi dan dianggap berbahaya)

Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan *merger* (penggabungan) dan akuisisi (pengambil alihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (pemutusan hubungan kerja) dan pensiun dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

3. *Financial distress* kategori C (sedang dan dianggap masih bisa menyelamatkan diri)

Pada kondisi ini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali.

4. *Financial distress* kategori D (rendah)

Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat.

2.2.1.4 Pengukuran *Financial Distress*

Untuk mengukur *financial distress* perusahaan dapat menggunakan model Altman Z-Score. Model Altman Z-Score. Menurut Yutha (2018) merupakan salah satu model analisis *multivariate* yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Model Altman Z-score digunakan untuk memprediksi standar perusahaan dan ukuran kontrol yang mudah dihitung untuk status kesulitan keuangan perusahaan dalam studi akademik. Z-score menggunakan beberapa nilai pendapatan dan neraca perusahaan untuk mengukur kesehatan keuangan suatu perusahaan. Berikut adalah formula dari model Altman Z-Score:

1. *Public Companies*

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 = modal kerja / total aset

X_2 = laba ditahan / total aset

X_3 = penghasilan sebelum bunga dan pajak / total aset

X_4 = nilai pasar ekuitas / total kewajiban

X_5 = penjualan / total asset

Hasil analisa ditentukan dengan nilai sebagai berikut:

$Z < 1,81$ = Tidak Sehat / bangkrut

$1,81 < Z < 2,99$ = Zona Abu Abu

$Z > 2,99$ = Zona aman / tidak bangkrut

2. *Private Companies*

$$AZ\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

X_1 = (aset lancar - kewajiban lancar) / total aset

X_2 = laba ditahan / total aset

X_3 = penghasilan sebelum bunga dan pajak / total aset

X_4 = nilai buku ekuitas / total kewajiban

X_5 = penjualan / total asset

Hasil analisa ditentukan dengan nilai sebagai

$Z < 1,23$ = Tidak Sehat / bangkrut

$1,23 < Z < 2,9$ = Zona Abu Abu

$Z > 2,9$ = Zona aman / tidak bangkrut

3. *Non-Manufacturing Companies*

$$\text{BZ-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X_1 = (aset lancar - kewajiban lancar) / total aset

X_2 = laba ditahan / total aset

X_3 = penghasilan sebelum bunga dan pajak / total aset

X_4 = nilai buku ekuitas / total kewajiban

Hasil analisa ditentukan dengan nilai sebagai

$Z < 1,1$ = Tidak Sehat / Bangkrut

$1,1 < Z < 2,6$ = Zona Abu Abu

$Z > 2,6$ = Zona aman / tidak bangkrut

2.2.2 *Profitabilitas*

2.2.2.1 *Pengertian Profitabilitas*

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencetak laba. Jika suatu perusahaan mencetak laba yang tinggi, dapat dikatakan *agent* berhasil dalam pengelolaan perusahaannya. Dengan laba yang tinggi maka juga akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga nantinya akan menjauhkan suatu perusahaan dari ancaman *financial distress* (Hidayat, 2014).

Menurut Kasmir (2012) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh

laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Asfali (2019) Rasio Profitabilitas: Faktor Rasio Profitabilitas adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan dengan mengukur tingkat efektivitas pengelolaan (manajemen) yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Ratio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan perusahaan tersebut akan lebih terjamin. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. (Rohmadini, et al. 2018).

Ada beberapa pengukuran kinerja terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang analis untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Profitabilitas keuangan perusahaan dideskripsikan dalam bentuk laporan laba rugi yang merupakan bagian dari laporan keuangan korporasi, yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi.

Berdasarkan *financial report* yang diterbitkan perusahaan, selanjutnya dapat digali informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, struktur permodalan, aliran kas, kinerja keuangan dan informasi lain yang mempunyai relevansi dengan laporan keuangan perusahaan. Profitabilitas keuangan perusahaan sudah tentu merupakan kinerja perusahaan yang ditinjau dari kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangannya, oleh sebab itu untuk mengukur profitabilitas keuangan perusahaan diperlukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Kartika dan Hasannudin (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam menghasilkan laba, sehingga semakin rendah kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan tersebut karena laba yang dihasilkannya dapat dipergunakan untuk menutupi berbagai biaya dan kewajiban yang dibebankan kepadanya, sehingga perusahaan tersebut dapat terhindar dari risiko *default*. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan

tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

2.2.2.2 Tujuan Profitabilitas

Kasmir (2012) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dana dan tujuan lainnya.
8. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
9. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
10. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
11. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

12. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.2.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

1. *Margin* laba kotor (*Gross profit margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih (Hery, 2015).

2. *Margin* laba bersih (*Net profit margin*)

Menurut Kasmir (2012) *margin* laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

3. Hasil pengembalian aset (*Return on asset/ROA*)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktivasinya (Kasmir, 2012).

4. Hasil pengembalian investasi (*Return on investment / ROI*)

Menurut Kasmir (2012) hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

5. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on equity/ROE*)

Menurut Kasmir (2012) hasil pengembalian ekuitas (*Return on equity /ROE*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

2.2.2.4 Perhitungan Profitabilitas

1. Margin laba kotor (*Gross profit margin*)

$$\text{Gross Profit Margin} = (\text{Laba Kotor} / \text{Total Penjualan}) \times 100\%$$

2. Margin laba bersih (*Net profit margin*)

$$\text{Net Profit Margin} = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Penjualan}) \times 100 \%$$

3. Hasil pengembalian aset (*Return on asset / ROA*)

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih Sebelum Pajak dan Bunga} / \text{Total Aset}) \times 100 \%$$

4. Hasil pengembalian investasi (*Return on investment / ROI*)

$$\text{ROI} = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Investasi}) \times 100 \%$$

5. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on equity/ROE*)

$$\text{ROE} = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Ekuitas Pemegang saham}) \times 100\%$$

2.2.3 Likuiditas

2.2.3.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Kasmir (2012) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Menurut Andre (2014) ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan.

Berdasarkan penjelasan diatas rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan dikatakan likuid apabila memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jadi dapat disimpulkan apabila perusahaan dalam kondisi tidak likuid, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan atau financial distress Putri & Erinos (2020).

2.2.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.2.3.3 Jenis-Jenis Likuiditas

1. Rasio lancar (*current ratio*)
Menurut Kasmir (2012) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.
2. Rasio kas (*cash ratio*)
Menurut Kasmir (2012) rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.
3. Rasio cepat (*quick ratio*)
Menurut Kasmir (2012) rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan

dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Menurut Kasmir (2012) rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan.

2.2.3.4 Perhitungan Likuiditas

1. Rasio lancar (*current ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio kas (*cash ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}}$$

3. Rasio cepat (*quick ratio*)

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

4. Rasio perputaran kas (*cash turnover*)

$$\text{Quick Ratio CR} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}}$$

2.2.4 Rasio Aktivitas

2.2.4.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio aktivitas mengukur bagaimana

perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivasnya. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan (Atika, 2012). Rasio aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Perputaran total asset merupakan rasio yang mengukur jumlah penjualan yang akan dihaikan dari setiap dana yang tertanam dari total asset. Semakin tinggi perputaran total asset, menggambarkan semakin efektif total asset perusahaan menghasilkan penjualan. Jika pelaku kegiatan pengelolaan perusahaan tidak bisa memaksimalkan penggunaan asset perusahaan, penjualan perusahaan juga tidak bisa maksimal, sehingga akan mendekati suatu perusahaan terhadap ancaman *financial distress* (Aisyah, 2017).

Menurut John (2012), rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang adapadanya. Rasio ini juga disebut rasio perputaran atau turnover. Sedangkan Menurut Kasmir (2012) rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Menurut Fahmi (2014) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Aktivitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk aset yang bersifat jangka pendek (*inventory and account receivable*) maupun jangka panjang (*property, plant, and equipment*). Rasio aktivitas menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun jangka panjang). Misalnya untuk meningkatkan penjualan akan membutuhkan tambahan aset. Rasio aktivitas memungkinkan para analis menduga kebutuhan ini serta

menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan aset yang dibutuhkan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhannya.

2.2.4.2 Tujuan Rasio Aktivitas

Tujuan perhitungan rasio aktivitas menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

2.2.4.3 Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

1. Perputaran piutang (*Receivable turnover*)

Menurut Kasmir (2012) perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

2. Perputaran modal kerja (*Working capital turnover*)

Menurut Kasmir (2012) perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk

mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja. Modal kerja dalam hal ini menggunakan modal kerja bruto, menurut Riyanto (2010) adalah aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu pendek. Dengan demikian modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

3. Perputaran aset tetap (*Fixed assets turnover*)
Menurut Kasmir (2012) perputaran aset tetap (*fixed assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva tetap dalam suatu periode.
4. Perputaran total aset (*Total assets turnover*)
Menurut Kasmir (2012) perputaran total aset (*total assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

2.2.4.4 Pengukuran Rasio Aktivitas

1. Perputaran piutang (*receivable turnover*)

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

2. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*)

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

3. Perputaran aset tetap (*fixed assets turnover*)

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Total Aktiva Tetap}}$$

4. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Total Aktiva}}$$

2.2.5 Hubungan antar Variabel

2.2.5.1 Hubungan Profitabilitas dengan *Financial Distress*

Menurut Aisyah, et al. (2017) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas akan dicerminkan dalam *return on asset* (ROA). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset.

Dalam penjelasan diatas dapat diketahui hubungan antara profitabilitas dengan *financial distress* adalah semakin tinggi profitabilitas maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu, sebagai berikut:

Dalam penelitian yang lain dilakukan oleh Fitri *et al.* (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, sehingga apabila profitabilitas suatu perusahaan terus menurun dan bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

penelitian Rohmadini *et al.* (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Rasio profitabilitas *return on asset* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam efisiensi dan efektivitas dari penggunaan total asetnya dalam menghasilkan laba. Dengan adanya keefektivitas dan efisiensi dari penggunaan aset yang dimiliki perusahaan yang optimal, maka juga akan menghasilkan laba yang maksimal akan memiliki kecukupan dana untuk menutup biaya dan menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut, maka akan lebih kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil yang berbeda didapat oleh Yustika (2015) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menghasilkan laba pada satu periode tertentu dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen suatu perusahaan. Adanya efektivitas penggunaan aset perusahaan akan mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, sehingga perusahaan akan memperoleh kehematan dan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan begitu kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa mendatang semakin kecil.

H₁: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

2.2.5.2 Hubungan Likuiditas dengan *Financial Distress*

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah *current ratio*, yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Triwahyuningtias, 2012).

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui hubungan antara likuiditas dengan *financial distress* adalah semakin rendah tingkat likuiditas maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu, sebagai berikut:

Menurut Fatmawati *et al.* (2017) variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa baik perusahaan memiliki nilai *current ratio* besar maupun kecil dapat mengalami *financial distress*. *Current ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya unsur asset lancar yang rendah likuiditasnya, seperti persediaan menumpuk. Hasil perputaran asset lancar perusahaan akan digunakan untuk menjamin atau membayar pinjaman, membayar biaya bunga, dan membiayai operasi sehari-hari. Oleh karena itu, ketika perusahaan tidak efektif dalam memutar asset lancarnya dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Menurut Widhiari (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan, yang berarti semakin tinggi *current ratio* yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan *financial distress* di masa yang mendatang semakin kecil.

Menurut penelitian Andre (2014) menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi *financial distress*. Tingkat *current ratio* sebesar 2 sudah dianggap baik, karena akan tersedia 2 aset lancar untuk menutupi 1 hutang lancar, sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* pun akan semakin kecil.

Hasil berbeda didapat dalam penelitian Septiani *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai *current ratio* yang semakin kecil dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. *Current ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam penilaian tingkat likuiditas suatu perusahaan. Semakin tinggi *current ratio*, semakin tinggi pula likuiditas perusahaan. Sering kali perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajibannya. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan tidak memiliki cukup dana yang cukup untuk menutupi kewajiban yang sudah jatuh tempo.

H₂: Terdapat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

2.2.5.3 Hubungan Rasio Aktivitas dengan *Financial Distress*

Rasio aktivitas mencerminkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan penggunaan asset-asetnya untuk tujuan pengelolaan perusahaan. Kegiatan pengelolaan perusahaan dilakukan oleh *agent*. Jika *agent* tidak bisa memaksimalkan penggunaan asset perusahaan, penjualan perusahaan juga tidak bisa maksimal, sehingga akan mendekatkan suatu perusahaan terhadap ancaman *financial distress* (Hidayat, 2014).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki dengan efisien (Kasmir, 2012). Rasio aktivitas diprosikan menggunakan *total asset turn over*. *Total asset turn over* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan semua asset yang dimiliki untuk bisa menghasilkan penjualan

dengan maksimal (Harahap, 2011). Semakin efektif suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan tidak efektif dalam penggunaan aset maka mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan potensial, hal ini menggambarkan kinerja perusahaan tidak baik karena tidak dapat menghasilkan volume penjualan yang cukup dibandingkan dengan investasi pada asetnya (Agustina, 2018). Berdasarkan *signaling theory* mengungkapkan bahwa semakin tinggi rasio aktivitas, maka kemungkinan perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Ini memberikan sinyal baik bagi investor bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan cocok sebagai tempat berinvestasi. Sebaliknya, semakin rendah rasio aktivitas, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

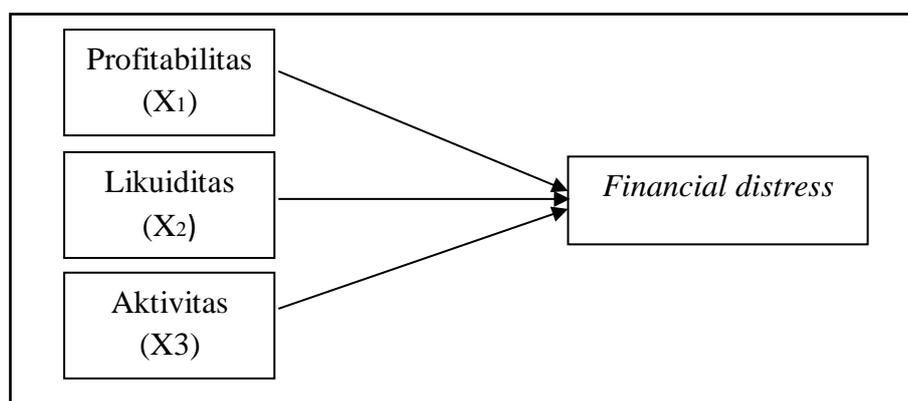
Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui hubungan antara rasio aktivitas dengan *financial distress* adalah semakin rendah tingkat rasio aktivitas menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola aktivitas perusahaan dengan baik sehingga memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu, sebagai berikut:

Menurut Fitri *et al.* (2020) rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuriani *et al.* (2020) variabel rasio aktivitas yang di proksikan dengan *total asset turn over* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H₃: Terdapat pengaruh pada rasio aktivitas terhadap *financial distress*.

2.2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara rasio profitabilitas, likuiditas dan rasio aktivitas terhadap *financial distress*, adapun gambar kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Variabel Bebas (X_1)	:	Profitabilitas
Variabel Bebas (X_2)	:	Likuiditas
Variabel Bebas (X_3)	:	Rasio Aktivitas
Variabel Terikat (Y)	:	<i>Financial distress</i>
Arah Hubungan	:	Positif